

AL-DĪN

Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan

Perumpamaan Kalimat Baik dan Kalimat Buruk dalam Al-Qur'an
(Ruslan)

Telaah Hadis tentang Perempuan dalam Politik
(Junaid bin Junaid)

Komunikasi Interpersonal dalam Perspektif Islam
(Samsinar S)

Bentuk-Bentuk Al-Gurur dalam Al-Qur'an
(Abdul Kallang)

**JURUSAN DAKWAH KOMUNIKASI DAN USHULUDDIN
SOKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) WATAMPONE**

JURNAL AL-DIN
(Dakwah dan Sosial Keagamaan)
Vol. I Nomor 2 Tahun 2017

Penanggung Jawab
Dr. Ruslan S.Ag. M.Ag.

Redaktur
Dr. Abdul Hakim, M.Ag.

Penyunting/Editor
Dr. Samsinar, M.Hum

Sekretariat
Junaid Bin Junaid, M.Th.I, Syahrianti Syam, M.Si.
Nahdatunnisa Asry, M.Si., Zakia S.Pd
Nursyahidah, M.HI., DR. Abdul Kallang, M.Th.I
Arifuddin, S.Pd. I., M. Pd.

Alamat Redaksi
Jurusan Dakwah, Komunikasi dan Ushuluddin IAIN Bone
Jl. HOS Cokroaminoto Watampone Kab.Bone, Kode. POS 92733

DAFTAR ISI

Representasi Islam dan Ideologi Melalui Karikatur (Anlisis Semiotika Karikatur Pria Bersorban di Majalah Titanic) Oleh :Ulfa Yuniati	1
Perumpamaan Kalimat Baik dan Kalimat Buruk dalam Al-Qur'an Oleh :Ruslan	13
Amanah dalam Al-Qur'an Oleh :Kardiman	21
Bentuk-Bentuk <i>Al-Gurur</i> dalam Al-Qur'an Oleh:Abdul Kallang.....	35
Metode dan Etika Musyawarah Dalam Al-Qur'an Oleh: Bahrudin,.....	55
Mewujudkan Ilmu Bernilai Rabbani (Komunikasi Transendental Melalui Amalan-Amalan Batin) Oleh :Lisda Ariani Simabur.....	67
Islam dan Pembentukan Perilaku Lingkungan Hidup pada Generasi Muda Untuk Kehidupan Berkelanjutan Oleh: Suriani Nur.....	79
Telaah Hadis tentang Perempuan dalam Politik (Oleh: Junaid Bin Junaid)	89
Komunikasi Interpersoanal dalam Perspektif Islam Samsinar S	99

PERUMPAMAAN KALIMAT YANG BAIK DAN KALIMAT BURUK DALAM AL-QUR'AN

Oleh: Ruslan

Abstract

The Qur'an keeps the messages very unusual. The message conveyed is not only expressed in the language and sentence that is directly on the subject of the conversation, but sometimes it must be expressed with analogical or parable sentences. The construction of the sentence can be very brief but solid in meaning. Something like this is often found the expression of his verses in the Qur'an. This verse becomes an object of study of the Koran itself which has been done by the previous scholars with the term matsal or mitsl in the Qur'an. Included in the study of QS. Ibrahim / 14: 24-27. In general, scholars perceive that the sentence tayyibah in that verse is the sentence of monotheism that is la ilaha illa Allah and all deeds are constituted by aqidah tauhid this. Everything human beings do by relying on God alone, from the intention to the process and the results, then in essence will produce something good and valuable for the life of mankind. Conversely, if the work or human action is not constituted by monotheism, then hasilnya pun not much to give good use to the self that do, as well as on others.

Kata Kunci: Parable, sentence, good, bad.

I. Pendahuluan

Salah satu keunikan Alquran yang dapat ditelaah dan mendapatkan perhatian besar oleh umat Islam ialah segi metode pengajaran dan penyampaian pesan spiritualitas Alquran ke dalam jiwa manusia. Metode Alquran menyampaikan pesan spiritualitas tersebut adalah metode yang kelihatan singkat, mudah, dan jelas.

Metode pengajaran yang dimaksud adalah penyampaian melalui ungkapan *matsal* atau *tamsil* (perumpamaan), dalam hal-hal yang sangat mendasar dan bersifat abstrak. Metode tersebut dapat ditemukan dalam sejumlah ayat. Hal yang bersifat abstrak, diungkapkan melalui perumpamaan yang bersifat konkret (*hissi*). Cara seperti ini membuat para pembaca Alquran akan merasakan seolah-olah pesan yang disampaikan Alquran terlihat secara langsung. Manusia yang membacanya seakan-akan mengalami dan membayangkan isi ayat tersebut.

Alquran telah menyerukan kepada manusia untuk memperhatikan *matsal*, sebab dari situlah akan ditemukan suatu kebenaran yang hakiki mengenai kekuasaan Allah. Di samping itu, menjadi sarana untuk menginterpretasikan permasalahan atau peristiwa yang belum dipahami oleh manusia. Lihatlah misalnya pada QS. al-Hajj (22): 73 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ ضَرْبَ مَثَلٍ فَاسْتَمِعُوا لَهُ إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ
دُونِ اللَّهِ لَنْ يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوْ اجْتَمَعُوا لَهُ وَإِنْ يَسْلُبْنَهُمْ الذُّبَابُ شَيْئًا لَا
يَسْتَنْقِذُوهُ مِنْهُ ضَعْفَ الطَّالِبِ وَالْمَطْلُوبِ

Terjemahnya:

“Hai manusia telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah perumpamaan itu..“

Dapat dipahami bahwa memperhatikan dengan seksama keberadaan *matsal*, maka akan mempertebal keimanan. Didalam ayat-ayat *matsal*, dapat ditemukan berbagai pelajaran yang sangat berharga yang dapat meneguhkan aqidah karena ungkapan-ungkapan yang ada, selalu mengajak untuk dipikirkan dan direnungkan.

Jauh sebelum ada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti dewasa ini, Alquran telah mendorong umat manusia untuk melakukan kajian terhadap seluruh alam ini berikut segala yang ada di dalamnya, dengan ditampilkan tamsil yang cukup banyak.

Analogi-analogi yang dipaparkan kadang-kadang diungkap dengan mengambil contoh dari hewan atau binatang, untuk mengungkap sebuah karakter seorang manusia. Bahkan sampai kepada analogi tanaman. Oleh karena itu, Alquran membuat segala macam perumpamaan dari berbagai visi, semuanya untuk kepentingan umat manusia, agar mereka menyadari kalau kebenaran hakiki hanyalah datangnya dari sisi-Nya, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Zumar: 27:

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya telah Kami buatkan bagi manusia dalam Alquran ini setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran.”

Pelajaran yang dapat dipetik dari tamsil Alquran amatlah banyak, terutama yang berkaitan dengan keimanan. Tak ada satu pun kitab di dunia ini yang mampu membuat tamsil melebihi Alquran. Ia dikemukakan dengan bahasa yang sederhana tetapi mengandung interpretasi yang cukup dalam.

Oleh karena itu, sangatlah penting tamsil sebagai media untuk menjelaskan kepada umat manusia tentang berbagai persoalan. Hanya orang-orang yang berilmu dan yang mau menggunakan nalarnya yang dapat memahami makna yang tersirat maupun yang tersurat didalam setiap perumpamaan. Hal ini juga di dukung oleh firman Allah dalam QS al-Ankabut (29): 43:

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ

Terjemahnya:

“ Dan perumpamaan-perumpamaan ini hanya dibuatkan untuk manusia, tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu”.

Dalam tulisan ini, penulis akan mengangkat dan menguraikan ayat 24 sampai 27 dari surah Ibrahim yang menganalogikan tentang kalimat yang baik dan kalimat yang buruk. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dan agar tulisan ini terarah dan sistematis, maka yang menjadi pokok masalah adalah apakah yang dimaksud perumpamaan kalimat *thayyibah* dan kalimat *khabitsah* dalam surah Ibrahim?

II. Pembahasan

QS. Ibrahim (14): 24-27

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ
وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ (24) تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ
لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ (25) وَمِثْلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ
الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ (26) يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ (27)

Terjemahnya:

“Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buah pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi, tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun”

كَلِمَةً طَيِّبَةً (kalimat yang baik) adalah dipersepsikan oleh ulama sebagai kalimat tauhid, serta segala ucapan yang menyeru kepada kebajikan dan mencegah kemungkaran, termasuk semua perbuatan yang berindikasi sebagai sesuatu kemaslahatan.³⁵

Melakukan aktivitas seperti di atas inilah yang dianalogikan oleh Alquran bagaikan pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya menjulang ke langit, serta dapat dirasakan buahnya. Hal ini karena amalan tersebut dapat mendatangkan kebaikan dan keberuntungan bagi pelakunya, baik di dunia maupun di akhirat.

Kalimat tauhid (*la ilaha illallah*) adalah kalimat yang sangat mendasar dalam keimanan, yang dapat menspesifikasikan status dan warna kehidupan seseorang. Hikmah dan rahasia yang terkandung dalam kalimat tauhid juga luar biasa banyaknya, diantaranya adalah dapat menyadarkan seseorang kalau seluruh alam ini adalah bersifat *fana'* yang kekal hanyalah Allah.

Ayat di atas diawali dengan kata tanya (*istifham inkariy*) ... *أَلَمْ تَرَ كَيْفَ* (apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana ...). Ungkapan ayat seperti ini, banyak ditemukan dalam Alquran, seperti halnya awal surah al-fil dan lainnya. Berdasarkan pandangan sebagian ulama, bahwa bilamana sebuah ayat diawali dengan model ungkapan seperti itu, maka pada dasarnya didalam ayat itu terdapat sesuatu yang sangat ditekankan untuk diperhatikan dan menjadi pelajaran yang sangat berharga bagi manusia.

³⁵Sayyid Qutub, *Fi Dzilal al-Qur'an*, Juz IV (t.tp: t.t, t.th.), h. 400

Hal yang seharusnya menjadi fokus perhatian adalah *matsal* atau tamsil Tuhan. Sebelum terlebih jauh melihat persoalan ini, maka terlebih dahulu diidentifikasi ayat ini berdasarkan rukun *tasybih*.³⁶

Ungkapan *kalimat al-tayyibah* merupakan *musyabbahunnya*, *al-kaf* sebagai *ada al-tasybihnya* dan *al-syajah al-thayyibah musyabbahun bihnya*. Ayat ini tidak menetapkan *wajh al-syibhinya*. Yang dimaksud *wajh al-syibhi* adalah sifat spesifik yang dimaksud oleh setiap orang boleh jadi berbeda interpretasi. Namun, interpretasinya tidak dapat keluar dari makna tersirat dari sifat sebuah pohon. Pohon yang dimaksud adalah pohon yang akarnya kuat, cabangnya menjulang ke langit dan selalu mendatangkan buah.

Pada umumnya ulama tafsir menjelaskan bahwa maksud *kalimat thayyibah* adalah *la ila illallah*. Seperti diinterpretasikan oleh Ibnu Abbas dan dinukilkan oleh sejumlah ulama.³⁷ Keyakinan yang kuat terhadap ungkapan *la ilaha illallah* akan selalu membawa konsekuensi yang kuat pula dalam kehidupan manusia. Ia akan selalu memohon perlindungan dan pertolongan kepada Allah dengan tekun beribadah, beramal saleh, berkata baik, dan berakhlak mulia.

Dalam ajaran, segala aktivitas umat manusia di alam ini pasti membawa konsekuensi bagi dirinya yang akan dirasakan di akhirat nanti, baik konsekuensi yang negatif maupun positif. Bahkan, konsekuensi itu boleh jadi sudah ada yang dirasakan di dunia.

Keutamaan kalimat yang baik dijelaskan pula dalam sejumlah hadis Rasulullah saw. Misalnya.

1. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ وَكَيْعٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ جُحَادَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْجَبَّارِ بْنُ بَسَّاسٍ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ الْأَعْرَجِ أَبِي مُسْلِمٍ قَالَ أَشْهَدُ عَلَى أَبِي سَعِيدٍ وَأَبِي هُرَيْرَةَ هُمَا شَهِدَا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ سَدَّقَهُ رَبُّهُ فَقَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا وَأَنَا أَكْبَرُ وَإِذَا قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ قَالَ يَقُولُ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا وَحْدِي وَإِذَا قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ قَالَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا وَحْدِي لَا شَرِيكَ لِي وَإِذَا قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ قَالَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا لِي الْمُلْكُ وَلِي الْحَمْدُ وَإِذَا قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِي وَكَانَ يَقُولُ مَنْ قَالَهَا فِي مَرَضِهِ ثُمَّ مَاتَ لَمْ تَطْعَمَهُ النَّارُ.³⁸

³⁶Rukun *tasybih* ada empat. (1) *al-musyabbahun* (2) *al-musyabbahun bih* (3) *al-wasf wajhum al-syibhi* (4) *adat al-tasybih*. Abu Bakr Abd al-Qahir bin Abd al-Rahman bin Muhammad al-Farisy al-Jurjaniy, *Asrar al-Balagh*, Juz I (t.t.p.: t.t, t.th.), h. 87.

³⁷ Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar al-Anshary al-Qurthubiy, *al-Jami' Li Ahkam al-qur'an*, Juz I (t.t.p.: t.t, t.th.), h. 2979. Muhammad bin Jarir al-Thabary, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Juz XVI (t.t.p.: Mu'assasah al-risalah, 2000), h.566. Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir Alqur'an al-'Adzim*, Juz I (t.t.p.: Dar thaybah li al-Nasyir wa al-Tauzi', 1999), h. 491. Ali bin Muhammad bin Ibrahim al-Khazin, *Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil*, Juz IV (t.t.: t.p., t.th.), h. 114

³⁸Imam al-Turmidzi. *al-Jami' al-Shahih* Juz 11(t.t: t.p, t.th.), h. 314.

Artinya:
 "Barangsiapa membaca "La Ilaha Illallah Wallahu Akbar, " maka Allah membenarkan ucapannya itu, dan Dia berfirman: " Tiada Tuhan selain Aku dan Aku-lah Yang Maha Besar. " Bila ia berkata: "La Ilaha Illallahu wahdahu La Syarikalah, " maka Allah menjawab: "Tiada Tuhan selain Aku Maha Esa Aku, tiada sekutu bagi-Ku." Apabila ia membaca: " La Ilaha Illallah lahumulku wa la hul hamdu", maka Allah berfirman; " Tiada Tuhan selain Aku, bagi-Ku kerajaan dan bagi-Ku pujian." Bila ia berkata: ' La Ilaha Illallah wa la haula wala Quwwata Illa Billah," maka Allah berfirman: Tiada Tuhan selain Aku, tiada daya dan kekuatan kecuali dengan Aku. Barangsiapa membaca bacaan tersebut diwaktu sakit, kemudian meninggal dunia, maka dia tidak akan pernah dibakar oleh api neraka.

2. حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَأَحْمَدُ بْنُ حِرَاشٍ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ بْنُ عَبْدِ الْوَارِثِ حَدَّثَنَا أَبِي قَالَ حَدَّثَنِي حُسَيْنُ الْمُعَلَّمِ عَنْ ابْنِ بَرِيدَةَ أَنَّ يَحْيَى بْنَ يَعْمَرَ حَدَّثَهُ أَنَّ أَبَا الْأَسْوَدِ الدِّيلِيِّ حَدَّثَهُ أَنَّ أَبَا ذَرٍّ حَدَّثَهُ قَالَ أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ نَائِمٌ عَلَيْهِ ثَوْبٌ أبيضٌ ثُمَّ أَتَيْتُهُ فَإِذَا هُوَ نَائِمٌ ثُمَّ أَتَيْتُهُ وَقَدْ اسْتَيْقِظَ فَجَلَسْتُ إِلَيْهِ فَقَالَ مَا مِنْ عَبْدٍ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ثُمَّ مَاتَ عَلَى ذَلِكَ إِلَّا دَخَلَ الْجَنَّةَ قُلْتُ وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ قَالَ وَإِنْ سَرَقَ قُلْتُ وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ قَالَ وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ ثَلَاثًا ثُمَّ قَالَ فِي الرَّابِعَةِ عَلَيَّ رَغِمَ أَنْفُ أَبِي ذَرٍّ قَالَ فَخَرَجَ أَبُو ذَرٍّ وَهُوَ يَقُولُ وَإِنْ رَغِمَ أَنْفُ أَبِي ذَرٍّ³⁹

3. حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ عَبْدِ الْوَاحِدِ الْمُسَمَعِيُّ حَدَّثَنَا الضَّحَّاكُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنِي صَالِحُ بْنُ أَبِي عَرِيبٍ عَنْ كَثِيرِ بْنِ مُرَّةَ عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَ آخِرُ كَلَامِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ⁴⁰

Banyak sekali hadis yang menerangkan tentang keutamaan dari kalimat *thayyibah* serta amal kebajikan yang lain dan hasilnya dapat dipetik oleh orang yang melakukan.

Melakukan amal kebajikan atau mengucapkan kalimat-kalimat yang baik itu seperti orang yang menanam pohon yang akarnya tertancap kuat ke dalam tanah, cabangnya rindang menjulang ke langit dan buahnya melimpah sehingga orang yang menanamnya merasa bahagia karena pohon yang ia tanam itu dapat dinikmati buahnya. Semakin banyak

³⁹Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz I (t.tp.: t.t, t.th), h. 255.

⁴⁰Imam Abu Daud, *Sunan Abi Daud*, Juz VIII (t.tp.: t.t, t.th),h. 376.

perbuatan yang dilakukan untuk kebaikan berbagai macam jenis dan buah yang dapat diwujudkan
adalah perbuatan yang baik yang dapat dilakukan di dunia.
(Y) ampunlah itu, amal kebajikan dapat menghapus dosa perbuatan-perbuatan
yang buruk. Sebagaimana disebutkan Allah dalam QS. Hud: 114 sebagai berikut.

إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ

Terjemahnya:

"Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa)
perbuatan-perbuatan yang buruk"

Demikian penjelasan tentang keutamaan mengucapkan kalimat *thayyibah* dan
melakukan amal kebajikan.

Penafsiran lain yang dapat dilihat adalah penafsiran yang diangkat oleh Sayyid
Qutub yang mengatakan bahwa *syajarah thayyibah* adalah *syajarah al-nubuwwah* (pohon
kenabian). Nabi Ibrahim as. Merupakan bapak para nabi yang melahirkan banyak generasi
yang mendatangkan buah keimanan dan kebaikan. Jadi, pada dasarnya *matsal* yang ada pada
ayat tersebut dipahaminya berangkat dari kisah para nabi yang melakukan pergolakan dengan
kaumnya yang mendustakan ajaran yang diemban. Kaum pendusta itulah yang mewakilkan
syajarah khabitsah.⁴¹

Selanjutnya mengenai perumpamaan kalimat yang buruk. Perumpamaan ini
dijelaskan oleh Allah dalam firmanNya QS. Ibrahim: 26:

وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ

Terjemahnya:

"Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah
dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi, tidak dapat tetap (tegak)
sedikitpun"

Maksud kalimat yang buruk disini adalah kalimat yang mengindikasikan kekufuran,
kemusyrikan dan segala perkataan yang tidak benar, termasuk juga perbuatan yang tidak
baik.⁴² Bila kalimat yang buruk itu diucapkan maka ia bisa membawa petaka dan ancaman
bagi pelakunya. Oleh karena itu, Allah mengumpamakan kalimat yang buruk itu seperti
pohon yang jelek yang telah tercabut dari akarnya sehingga tidak bisa memberi manfaat
sedikitpun bagi orang yang memilikinya, bahkan kerugianlah yang akan diterima. Al-
Zamakhsyariy mengumpamakan seperti pohon handzalah yang sangat pahit rasanya dan jelek
baunya. Setiap orang menganggapnya sebagai pohon jelek.⁴³

⁴¹ Sayyid Qutub, *Loc. Cit.*

⁴² Abd al-Raman bin Abu Bakr Jalaluddin al-Suyuthiy, *al-Dur al-Mantsur fi Ta'wil al-Matsur*, Juz VI
(t.tp.: t.t., t.th.), h. 47.

⁴³ Mahmud bin Umar bin Ahmad al-Zamakhsyariy, *Al-Kasysyaf*, Juz III (t.tp.: t.t., t.th.), h. 282.

Banyak orang yang tidak sadar akan ucapannya yang dapat menjerumuskan dirinya ke dalam jurang kekufuran dan kemusyrikan. Oleh karena itu, setiap muslim wajib menjaga perkataannya untuk tidak mengucapkan kalimat yang buruk.

Kemusyrikan dan kekufuran dapat mengeliminasi semua bentuk amal kebajikan yang pernah dilakukan hingga eksistensi seseorang seperti orang yang belum pernah melakukan amal kebajikan sama sekali.

Pada zaman sekarang ini banyak orang yang mempermainkan ucapannya yang tanpa disadari ucapannya dapat menjerumuskan dirinya dalam kemusyrikan, keluar dari Islam. Mereka kadang tidak sadar bahwa yang diucapkan tersebut disamping menjerumuskan dalam jurang kemusyrikan juga dapat kutukan Allah yang tak terampuni dosanya kecuali dengan cara bertaubat.

Untuk itu, menjaga setiap ucapan yang keluar dari mulut merupakan etika atau budi pekerti yang baik. Bahkan Rasulullah selalu menganjurkan untuk menjaga lisan. Selamatnya manusia banyak dipengaruhi oleh cara mereka menjaga lisannya.

Kalimat yang buruk adalah kalimat yang dapat membawa bencana terhadap dirinya, bahkan tidak jarang juga membawa petaka terhadap orang lain. Dan biasanya kalimat yang buruk ini tidak akan keluar kecuali dari mulut orang yang berakhlak rendah, yang tidak mau peduli dengan ajaran agama. Dampak dari kalimat yang buruk itu sangat besar terhadap kesucian aqidah dan keselamatan pribadi, maka Allah menganalogikan kalimat yang buruk adalah seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut akarnya dari permukaan bumi. Artinya kalimat yang buruk itu tidak dapat memberi manfaat sedikitpun bagi orang yang mengucapkannya.

Tidak sedikit orang yang menjadi jahat, fasiq sampai terjerumus dalam kemusyrikan yang disebabkan oleh ucapan yang buruk. Perkataan yang buruk juga merupakan cermin dari kepribadian yang rendah, keimanan yang lemah dan akhlaq yang tak terpuji. Orang yang berkepribadian seperti ini dianalogikan seperti pohon yang buruk.

III. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya dan uraian yang ada, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa kalimat *thayyibah* pada dasarnya dapat dimaksudkan dengan kalimat tauhid atau *la ilaha illallah*, kalimat ini diumpamakan sebagai pohon yang akarnya kuat dan cabangnya menjulang kelangit dalam arti bahwa bilamana kalimat tauhid ini menjadi dasar dalam kehidupan manusia, maka segala sisi hidupnya menjadi bermakna dan bermanfaat baik untuk dirinya bahkan untuk orang lain. Pola hidup yang disertai dengan amal kebajikan yang didasari keyakinan *la ilaha illallah* itulah yang sesungguhnya harus menjadi tuntutan dan tuntunan bagi setiap manusia. Bukan sebaliknya, seperti pohon yang buruk. Pohon yang buruk adalah pohon yang akarnya tidak kuat dan tidak dapat menopang batangnya sendiri sehingga mudah tumbang dan terjatuh. Ibarat ini diumpamakan kepada orang yang akidahnya menyimpang, musyrik, dan kafir serta diibaratkan orang yang tidak bisa menjaga ucapannya sendiri. Bagi mereka tercermin kepribadian yang rendah yang akibatnya akan terperosok jauh ke dalam kehinaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Daud, Abu, Imam. *Sunan Abi Daud*, Juz VIII, t.tp: t.t, t.th.
- al-Jurjaniy, Abu Bakr Abd al-Qahir bin Abd al-Rahman bin Muhammad al-Farisy. *Asrar al-Balagh*, Juz I, t.tp.: t.t, t.th.

- Katsir, Ismail bin Umar bin. *Tafsir Alqur'an al-'Adzim*, Juz Iv, t.tp.: Dar thaybah li al-wa al-Tauzi', 1999
- al-Khazin, Ali bin Muhammad bin Ibrahim, *Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil*, Juz IV, t.t.: t.p., t.th.
- Muslim, Imam. *Shahih Muslim*, Juz I, t.tp.: t.t, t.th.
- al-Qurthubiy, Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar al-Anshary. *Ahkam al-qur'an*, Juz I, t.tp.; t.t, t.th.
- Sayyid Qutub, *Fi Dzilal al-Qur'an*, Juz IV, t.tp: t.t, t.th.
- al-Suyuthiy, Abd al-Raman bin Abu Bakr Jalaluddin. *al-Dur al-Mantsur fi Ta'wil al-M* Juz VI, t.tp.: t.t., t.th.
- Turmidzi, Imam. *al-Jami' al-Shahih* Juz 11, t.t: t.p, t.th.
- al-Thabary, Muhammad bin Jarir. *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Juz XVI, Mu'assasah al-risalah, 2000.
- al-Zamakhsyary, Mahmud bin Umar bin Ahmad. *Al-Kasysyaf*, Juz III, t.tp.: t.t, t.th.